Vol. 7, No. 2, Oktober 2026
ISSN: 2776-3714 (online)
DOI: https://doi.org/10.9744/aletheia.7.2.144-148

Service-Learning dalam Pendidikan Kedokteran Gigi: Tinjauan Literatur Pengembangan Kompetensi Klinis dan Kepedulian Sosial

Bernadeth Vindi Januarisca[1], Imme Kris Wicaksono[2]*, Cindy Karina Hartono[3]
[1] Departemen Biologi Oral, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Kristen Petra
[2] Departemen Penyakit Mulut, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Kristen Petra
[3] Departemen Prostodonsia, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 142-144, Surabaya 60236, Indonesia
e-mail: *imme.0106@petra.ac.id
*Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Kata kunci:
service-Learning, pendidikan kedokteran gigi, kompetensi klinis, tanggung jawab sosial, belas kasih.

Keywords:
service-Learning, dental education, clinical competence, social responsibility, compassion.

ABSTRAK

Pendidikan kedokteran gigi konvensional umumnya berfokus pada keterampilan teknis di lingkungan klinik kampus, sehingga berpotensi mengabaikan pemahaman mahasiswa tentang isu kesehatan sosial serta kebutuhan populasi rentan seperti lansia dan anak-anak. *Service-Learning* (SL) merupakan metode pedagogis yang mengintegrasikan pembelajaran akademik berbasis pengalaman dengan pelayanan langsung kepada masyarakat. Tinjauan literatur ini bertujuan menganalisis peran SL dalam mengintegrasikan kompetensi klinis, tanggung jawab sosial, dan empati humanistik pada mahasiswa kedokteran gigi. Sintesis literatur dilakukan terhadap studi-studi yang mengevaluasi penerapan dan dampak SL dalam kurikulum kedokteran gigi serta pelayanan bagi populasi rentan. Hasil sintesis menunjukkan bahwa integrasi SL secara signifikan meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap isu kesehatan sosial dan determinan sosial, mempertajam kemampuan adaptasi klinis di lapangan, serta mendorong kesadaran akan tanggung jawab sosial. Pelayanan langsung kepada masyarakat juga melatih efikasi diri, refleksi kritis, dan empati profesional. *Service-Learning* dapat menjadi pendekatan transformatif dalam pendidikan kedokteran gigi yang tidak hanya mengasah kecerdasan klinis dan kesadaran etika-sosial, tetapi juga membentuk karakter dokter gigi yang berorientasi pada pengabdian kepada masyarakat.

ABSTRACT

Conventional dental education primarily emphasizes technical skills within campus clinics, which may restrict students' exposure to broader social health issues and the specific needs of populations such as geriatric and children. Service-Learning (SL) integrates academic learning with direct community engagement. This literature review evaluates SL's role in supporting dental students' development of clinical competence, social responsibility, and empathy. It synthesizes existing research on SL implementation in dental curricula and its effects on the provision of care to vulnerable populations. The findings indicate that SL enhances students' understanding of social determinants of health, enhances adaptability in practical settings, and promotes social responsibility. Furthermore, community engagement through SL increases students' confidence, encourages reflective practice, and cultivates professional empathy. Service-Learning represents an effective strategy for advancing clinical proficiency, ethical awareness, and community engagement within dental education.

PENDAHULUAN

Menurut Bhyat dkk.,(2011) dan Cao dkk (2026) Pendidikan kedokteran gigi modern dihadapkan pada tantangan kompleks untuk meluluskan praktisi yang tidak hanya unggul secara psikomotorik dan teknis klinis, tetapi juga memiliki kepekaan etis serta tanggung jawab sosial terhadap ketimpangan kesehatan gigi di masyarakat. Secara konvensional, kurikulum kedokteran gigi berpusat pada penanganan pasien di klinik kampus yang terkontrol dan terisolasi dari realitas sosial pasien. Pergeseran paradigma (*paradigm shift*) kini mendorong fasilitas pendidikan kedokteran gigi untuk berorientasi sebagai pusat penyedia layanan kesehatan langsung yang merangkul komunitas masyarakat.

(Bahammam, 2023) Landasan filosofis pendekatan ini berakar pada teori pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*) dari John Dewey, yang menegaskan bahwa pembelajaran yang paling bermakna terjadi ketika teori akademik dihubungkan secara langsung dengan pengalaman nyata dalam

konteks sosial masyarakat. Secara konseptual, SL memiliki kaitan yang sangat erat dengan experiential learning karena SL merupakan perwujudan pembelajaran berbasis pengalaman yang mengaitkan materi akademik dengan praktik pelayanan masyarakat. Keterkaitan ini diperkuat oleh fakta bahwa praktik SL mendorong mahasiswa untuk terjun langsung ke lapangan, memfasilitasi peningkatan refleksi diri, serta mempertajam kemampuan mahasiswa dalam menghubungkan teori akademis dengan praktik nyata di masyarakat.

Dalam praktiknya, penting untuk memahami aspek yang membedakan SL dari pengabdian masyarakat (*community service*) konvensional. SL didefinisikan sebagai metodologi pedagogis yang mensyaratkan adanya koneksi eksplisit antara kurikulum atau rencana pendidikan dengan pelaksanaan pelayanan komunitas dalam satu proyek tunggal. (Nguyen & Jessen Condry, 2023) Berbeda dengan community service yang cenderung berfokus murni pada pemberian bantuan tanpa kaitan kurikulum yang kuat, partisipan SL diwajibkan mengembangkan strategi kognitif yang kompleks serta mempertanyakan peran mereka dalam kerangka sosial maupun lingkungan secara kritis menurut (Cao,2026).

Artikel (Brondani, Elias, & Pereira, 2025) Implementasi program pengabdian masyarakat dan SL dalam ranah pendidikan kedokteran gigi telah dilakukan melalui penempatan mahasiswa tingkat akhir di komunitas yang kurang terlayani atau kelompok masyarakat yang layak mendapatkan akses kesehatan yang setara. Pengalaman memberikan perawatan kesehatan gigi secara langsung ini sering kali diintegrasikan dengan tugas terstruktur yang menuntut mahasiswa menulis refleksi tentang pengalaman klinis dan sosial mereka selama berada di masyarakat. Evaluasi implementasi tersebut membuktikan bahwa SL secara signifikan memengaruhi dan meningkatkan sikap mahasiswa kedokteran gigi terhadap pelayanan komunitas, yang mencakup peningkatan rasa keterhubungan, manfaat karier, niat ke depan, serta perilaku menolong yang normatif.

Penerapan Service-Learning (SL) dalam pendidikan kedokteran gigi esensial untuk menjembatani kesenjangan antara teori akademis dan realitas persoalan kesehatan sosial. Mahasiswa yang berfokus pada pelayanan di klinik kampus sering kali mengalami keterbatasan dalam merespons hambatan aksesibilitas, sosioekonomi, budaya, dan literasi kesehatan yang memengaruhi kesehatan oral masyarakat. Meskipun studi mengenai pembelajaran berbasis komunitas terus berkembang dengan berbagai fokus tinjauan, kajian yang mengintegrasikan tiga dimensi pedagogis utama masih terbatas. Sintesis ini krusial untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman komunitas memfasilitasi integrasi keterampilan klinis dengan pemahaman tentang determinan sosial kesehatan, kebutuhan populasi rentan, serta tanggung jawab profesional. Oleh karena itu, tinjauan literatur naratif ini bertujuan untuk menyintesis bukti ilmiah terkini mengenai implementasi SL dalam pendidikan kedokteran gigi serta kontribusinya terhadap percepatan pengembangan kompetensi klinis, kesadaran sosial, dan nilai empati melalui pembelajaran reflektif (Coe et al., 2015).

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan tinjauan literatur naratif (*narrative literature review*) untuk membahas penerapan SL dalam pendidikan kedokteran gigi. Penelusuran literatur dilakukan melalui PubMed, Cochrane Library, dan platform penerbit Frontiers, dengan cakupan publikasi dari tahun 2017 hingga 2026. Kata kunci yang digunakan meliputi *service-learning*, *community service-learning*, *education in dentistry*, *implementation*, dan *experiential learning*.

Literatur dipilih berdasarkan relevansinya dengan tujuan tinjauan, khususnya kontribusinya terhadap tiga tema utama, yaitu kompetensi klinis, tanggung jawab sosial, serta empati dan pembelajaran reflektif. Artikel yang memenuhi kriteria awal kemudian diperiksa melalui penelaahan teks secara menyeluruh. Literatur yang relevan kemudian ditelaah dan disintesis secara naratif untuk mengidentifikasi serta membahas implementasi dan kontribusi service-learning terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa kedokteran gigi.

- Kriteria Inklusi: Artikel jurnal yang membahas pengembangan dan integrasi *Community Service-Learning* (CSL) dalam kurikulum kedokteran gigi, dampak kegiatan jangkauan masyarakat (*outreach activities*) terhadap sikap mahasiswa, serta evaluasi pembelajaran reflektif.
- Ekstraksi dan Analisis Data: Artikel yang memenuhi kriteria dianalisis secara kualitatif dengan fokus pada tiga domain utama: (a) kompetensi klinis, (b) perubahan sikap terhadap tanggung jawab sosial, dan (c) pengembangan empati humanistik.

Setelah menerapkan kriteria inklusi pada tahap penyaringan abstrak dan teks lengkap, 13 artikel dipilih untuk sintesis akhir.

This is an open access article under the CC BY license

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kompetensi Klinis dan Adaptasi Lapangan

Pelaksanaan SL memberikan paparan nyata pada lingkungan klinis berbasis komunitas yang melatih mahasiswa untuk menghadapi realitas medis di luar batasan kampus. Evaluasi program pengajaran jangkauan komunitas (*outreach teaching programme*) menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan pasien di masyarakat meningkatkan kemandirian mahasiswa, efisiensi manajemen waktu, serta keterampilan pengambilan keputusan klinis yang adaptif. Pembelajaran di ruang kelas atau kuliah ekspositori dirasakan kurang komprehensif jika tidak diimbangi dengan pengalaman produktif-kolektif dalam pelayanan masyarakat secara langsung. Melalui SL yang terekspos secara klinis, mahasiswa belajar melakukan modifikasi dan mengadaptasi standar prosedur operasional dalam situasi lapangan yang kurang ideal tanpa menurunkan mutu dan etika standar perawatan kedokteran gigi.

Pembentukan Tanggung Jawab Sosial dan Kesadaran Etik

Tujuan fundamental dari integrasi SL dalam kurikulum kedokteran gigi adalah mencetak dokter gigi yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi (*socially conscious dentists*). Studi evaluasi komparatif mengenai dampak SL pada kelompok mahasiswa kedokteran gigi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam komitmen mahasiswa terhadap pelayanan masyarakat pascakelulusan. Pengalaman memberikan perawatan kesehatan mulut di fasilitas berbasis komunitas secara efektif meruntuhkan stereotip negatif dan meningkatkan kepedulian mahasiswa terhadap populasi yang kurang terlayani (*underserved populations*). Pengalaman pelayanan di komunitas masyarakat membantu mahasiswa memahami pentingnya masalah kesehatan sosial dalam praktik kedokteran gigi. Melalui modul SL yang terintegrasi, mahasiswa tidak hanya memberikan perawatan prosedural, tetapi juga memahami faktor ketimpangan sistemik yang memengaruhi kesehatan mulut pada populasi masyarakat, serta menumbuhkan rasa kewajiban moral untuk memberikan kontribusi profesional kembali kepada masyarakat.

Penumbuhan Belas Kasih dan Pembelajaran Reflektif

Pengembangan empati dan belas kasih (*compassion*) tidak terjadi secara otomatis hanya melalui interaksi teknis, melainkan membutuhkan proses refleksi kritis yang mendalam terhadap pengalaman klinis dan sosial mahasiswa. Keterlibatan dengan populasi rentan, seperti penderita penyakit sistemik, lansia, atau kelompok berpenghasilan rendah, terbukti dapat membangun kapasitas humanistik yang lebih matang. Metode pembelajaran reflektif yang terstruktur (*reflective learning*) dalam modul pembelajaran kedokteran gigi komunitas memungkinkan mahasiswa mengevaluasi nilai-nilai pribadi, keistimewaan (*privilege*) diri, prasangka, serta identitas profesional mereka di masyarakat. Proses kognitif dan emosional ini sangat vital karena terbukti memicu transformasi pola pikir mahasiswa, mengubah orientasi dari sekadar upaya mengejar target pemenuhan beban kasus klinis kampus (*requirement-driven*) menjadi pelayanan kesehatan yang benar-benar berpusat pada manusia dan penuh belas kasih (*patient-centered care*).

Integrasi Pemahaman *Social Determinants of Health* (SDOH) dalam *Service-Learning* Pendidikan Kedokteran Gigi

Konsep *Social Determinants of Health* (SDOH) atau Determinan Sosial Kesehatan menekankan bahwa kesehatan mulut tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis, tetapi juga oleh kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan tempat individu hidup. Pemahaman mengenai SDOH merupakan elemen yang esensial dalam pendidikan kedokteran gigi kontemporer. Integrasi SDOH melalui SL memungkinkan mahasiswa memahami bahwa praktik klinis tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial pasien. Pengalaman berbasis pelayanan komunitas dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang hambatan akses terhadap layanan kesehatan gigi pada populasi rentan. Dengan demikian, SL tidak hanya melatih keterampilan klinis, tetapi juga memperluas perspektif mahasiswa tentang faktor sistemik yang memengaruhi kesehatan mulut.

Model biomedis tradisional cenderung menyalahkan perilaku individu atas karies atau penyakit periodontal (*victim blaming*). Namun, keterlibatan mahasiswa dalam SL memfasilitasi pemahaman langsung terhadap faktor-faktor hulu (*upstream factors*), seperti tingkat pendapatan, kondisi perumahan, latar belakang pendidikan, dan isolasi geografis, yang secara signifikan menentukan status kesehatan mulut. SL memberikan wadah bagi mahasiswa untuk tidak sekadar menyembuhkan gejala klinis, melainkan

 This is an open access article under the CC BY license

memahami pasien sebagai entitas sosial yang utuh. Pemahaman SDOH yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan akan membekali calon dokter gigi dengan kemampuan advokasi kesehatan yang lebih baik bagi pasien dari kelompok terpinggirkan. Mahasiswa yang terlibat dalam program SL lebih mampu mengidentifikasi determinan sosial pasien serta mengintegrasikan pemahaman tersebut ke dalam rencana perawatan. Hal ini memperkuat kompetensi klinis yang berorientasi pada pasien secara holistik.



Gambar 1. Komponen utama evaluasi kompetensi dan empati dalam program *Service-Learning*

Keterkaitan Kompetensi Klinis, Tanggung Jawab Sosial, dan Empati

SL berfungsi sebagai jembatan antara keterampilan klinis dan nilai-nilai sosial. Paparan langsung terhadap pasien komunitas melatih mahasiswa untuk mengambil keputusan klinis secara mandiri, sekaligus mempertahankan standar perawatan. Keterlibatan mahasiswa dalam pelayanan komunitas meningkatkan sikap prososial dan kesadaran akan ketidakadilan kesehatan. Hal ini menegaskan bahwa kompetensi klinis tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Empati, belas kasih, dan refleksi menjadi dimensi penting yang diperkuat melalui SL. Refleksi terstruktur akan membantu mahasiswa mengevaluasi bias pribadi dan menginternalisasi nilai belas kasih. Dengan demikian, SL membentuk dokter gigi yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kepekaan humanistik.

KESIMPULAN

Tinjauan literatur ini mengagregasi bukti bahwa SL bukan sekadar kegiatan ekstrakurikuler tambahan, melainkan metodologi pedagogis transformatif yang efektif dan holistik dalam pendidikan kedokteran gigi, dengan mengintegrasikan kompetensi klinis, tanggung jawab sosial, dan empati melalui pengalaman nyata di masyarakat. Pendekatan Service-Learning terbukti berhasil menyatukan pencapaian ketajaman klinis dengan perluasan wawasan determinan sosial, empati humanistik, dan nilai-nilai kemanusiaan murni. Penerapan strategis SL di Fakultas Kedokteran Gigi menjamin lahirnya generasi dokter gigi masa depan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial, berempati tinggi, dan mampu menjadi agen perubahan dalam sistem kesehatan masyarakat.

Implikasi Pedagogis: Pendidik dan pembuat kebijakan kurikulum kedokteran gigi sangat direkomendasikan untuk memasukkan komponen CSL yang terintegrasi sejak dini, sejak tahap awal pendidikan praklinik, dengan menyediakan pembelajaran reflektif yang terstruktur serta menjalin kemitraan berkelanjutan dengan komunitas. Hal ini harus didukung oleh modul pembelajaran terkait SDOH, sesi refleksi terstruktur yang dievaluasi secara akademis, serta pemeliharaan kemitraan yang setara dan berkelanjutan dengan perwakilan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, I. M. S., Rahayuni, I. G. A. A., Dumaini, N. K. D., Muliastrini, N. K. E., Ardhiani, G. A. N., Gotama, P. B. A. P., Diyatmika, U., Widiastika, I. G., Yasmini, W. Y., & Adelina, N. N. Y. (2026). Integrasi Service Learning dan Experiential Learning dalam Penguatan Nilai Spiritual, Sosial, dan Lingkungan Mahasiswa PGSD di Pura Anggreka Sari: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan, 4*(4).

Ali, K., Sunil, S., Gupta, N., Glanville, R., Vanishree, T., Al-Maweri, S. A., & Khtib, A. A. (2025). Bridging Classrooms and Communities: The Transformative Impact of Community-Based Dental Education on the Learning Experiences of Undergraduate Students. *European journal of dental education: official journal of the Association for Dental Education in Europe, 29*(2), 367–376.

This is an open access article under the CC BY license

Bahammam, H.A., & Bahammam, S.A. (2023). Service-learning's impact on dental students' attitude to community service. *BMC Medical Education, 23*, 59.

Bhayat, A., Vergotine, G., Yengopal, V., & Rudolph, M. J. (2011). The impact of service learning on two groups of South African dental students. *Journal of Dental Education, 75*, 1482-1488.

Brondani, M., Elias, B., & Pereira, R. P. L. (2025). *Senior dental students reflective activities involving community-service learning*. medRxiv.

Cao, Y., Pang, L., Meng, W., Tao, Y., Yu, L., Liang, J., Zhou, Y., Lin, H., Zhou, Y., & Zhi, Q. (2026). Service learning in dental education: enhancing student competence through an oral health training programme for children with autism spectrum disorder. *BMC Medical Education, 26*(1), 1287.

Coe, J.M., Best, A.M., Warren, J.J., McQuistan, M.R., Kolker, J.L. and Isringhausen, K.T. (2015), Service-learning's impact on dental students' attitude towards community service. *European Journal of Dental Education, 19*, 131-139.

do Nascimento CF, Warmling CM. (2021). Service-Learning in undergraduate dental education: Professional competence for clinical decision-making. *European Journal of Dental Education. 2021*(25), 191-198.

Ebrahim, R., & Julie, H. (2017). Developing a service-learning module for oral health: A needs assessment. *African Journal of Health Professions Education, 9*(1), 13–16.

Filges, T., Dietrichson, J., Viinholt, B. C. A., & Dalgaard, N. T. (2022). Service learning for improving academic success in students in grade K to 12: A systematic review. *Campbell systematic reviews, 18*(1), e1210. https://doi.org/10.1002/cl2.1210

Jessani A, Athanasakos A, Peltz R, Hussain R, Radhaa A, McIntosh M, Lathif A, McLean S. Training Socially-Conscious Dentists: Development and Integration of Community Service-Learning in Dental Curricula in Ontario, Canada. *International Dental Journal. 75*(3), 1874-1884.

Nguyen, J. J., & Jessen Condry, D. L. (2023). Evaluating differences in community-engaged learning and service-learning via the context, input, process, and product model. *Frontiers in Education, 8*, 1289322.

Tiwari T. (2018). Social Determinants of Health: An Essential Element in Dental Education. *Journal of dental education, 82*(3), 235–236. https://doi.org/10.21815/JDE.018.021